



Tugas dan Fungsi Humas dalam Menyukseskan Program Sekolah Ramah Anak

Natasya Ainun Fernanda¹, Mohammad Satriyo^{2*}, Nazwa Nur Nafilla Azhro³, Maulana Mahril Hidayattullah⁴, Rofiq Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, Indonesia

*Corresponding Author: riosaja122@gmail.com

Article History

Received: 17-11-2025

Accepted: 21-12-2025

Published: 26-12-2025

Keywords:

School public relations, internal communication, child-friendly school, Islamic boarding school, communication governance.

Kata Kunci:

Humas sekolah, komunikasi internal, sekolah ramah anak, pesantren, governance komunikasi.

Abstract:

This study examines the role and function of public relations (PR) in supporting the implementation of the Child-Friendly School (CFS) program at SMK Nurul Inaroh Bangsalsari, an Islamic boarding school-based educational institution. Using a descriptive qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and institutional document analysis, this research identifies a unique pattern of internal communication an adaptive semi-closed model in which strategic decisions undergo a tiered deliberative process involving teachers, the principal, and the foundation. The findings reveal that PR within the pesantren context plays a dual role: as an information mediator and as a guardian of institutional legitimacy and values, distinguishing it from PR practices in general schools. This study expands the concept of internal public relations by emphasizing the importance of moral legitimacy, authoritative structure, and participatory engagement in maintaining organizational communication effectiveness within value-based institutions. Conceptually, the findings propose an initial framework of Pesantren-Based Communication Governance as an institutional communication model that balances internal control with participatory collaboration.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran dan fungsi Humas dalam mendukung implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kelembagaan, penelitian ini mengidentifikasi pola komunikasi internal yang unik, yaitu model *semi-tertutup adaptif* di mana keputusan strategis harus melalui proses musyawarah berjenjang antara guru, kepala sekolah, dan yayasan. Temuan ini menunjukkan bahwa Humas di lingkungan pesantren berperan ganda sebagai mediator informasi dan penjaga legitimasi nilai-nilai kelembagaan yang membedakannya dari praktik Humas di sekolah umum. Penelitian ini memperluas konsep *internal public relations* dengan menekankan pentingnya legitimasi moral, struktur otoritatif, dan keterlibatan partisipatif dalam menjaga efektivitas komunikasi organisasi di lembaga berbasis nilai. Secara konseptual, hasil penelitian ini menawarkan kerangka awal

How to cite : Fernanda, N. A., Satriyo, M., Azhro, N. N. N., Hidayattullah, M. M., & Hidayat, R. (2025). *Tugas dan Fungsi Humas dalam Menyukseskan Program Sekolah Ramah Anak*. Journal of Education Management Research, 3(2), 80-92. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/jemr/article/view/103>

DOI : -

License : This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC-BY-SA)

Pesantren-Based Communication Governance sebagai model komunikasi kelembagaan yang menyeimbangkan kontrol internal dengan kolaborasi partisipatif.

PENDAHULUAN

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki peran yang sangat krusial mengingat masih tingginya angka kekerasan dan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), masih banyak peserta didik yang mengalami tindakan kekerasan dan perundungan di sekolah, yang berarti hak anak atas rasa aman dan perlindungan belum terpenuhi. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 serta berbagai regulasi turunannya menegaskan kewajiban sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, serta ramah bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Sebagai contoh, di SMAN 15 Bandung, implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) telah menunjukkan hasil positif namun belum sepenuhnya optimal, karena masih ditemukan kasus perundungan dan belum semua indikator SRA diterapkan secara menyeluruh (Reni Mulyani, 2019). Sementara itu, penelitian di SD Negeri 54 Singkawang mengungkapkan bahwa keberadaan banner atau poster program, pembentukan tim TPPK, serta keterlibatan orang tua dan penerapan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan rasa nyaman siswa meskipun masih terdapat sejumlah tantangan (Salsabila, 2024). Dengan demikian, penelitian mengenai peran dan fungsi Humas dalam mendukung keberhasilan penerapan SRA di tingkat SMK seperti di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari menjadi sangat penting, sebab Humas berpotensi menjadi penghubung komunikasi, meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan, serta memperkuat implementasi kebijakan sekolah ramah anak.

Dalam berbagai literatur, peran Humas sekolah sangat erat kaitannya dengan fungsi komunikasi, kolaborasi, serta penyebaran informasi kepada seluruh pihak terkait, yang menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui komunikasi yang efektif mampu memberikan dampak positif terhadap penerapan SRA, terutama dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan mendorong partisipasi aktif anak (Tizaka, Putri, Ismai & hasan, 2023). Temuan lain mengungkapkan bahwa manajemen komunikasi internal maupun eksternal oleh pihak sekolah, termasuk peran Humas, sangat berpengaruh terhadap persepsi dan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam kebijakan ramah anak, serta dalam proses monitoring dan evaluasi program (Suliyah, 2024). Di SD Negeri Grogol, misalnya, kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator dan adanya dokumentasi serta publikasi kegiatan SRA terbukti mampu meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua dalam proses evaluasi. Sementara di Yogyakarta, penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki kebijakan SRA, kurangnya publikasi dan sosialisasi rutin

menyebabkan sebagian pihak belum memahami indikator program atau belum berpartisipasi secara optimal (Aida dkk., 2023). Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran Humas memiliki posisi strategis dalam menyampaikan kebijakan, menjembatani komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta mendukung pelaksanaan monitoring dan evaluasi Program Sekolah Ramah Anak agar berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran, fungsi, serta tantangan yang dihadapi oleh Humas dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di tingkat SMK, dengan fokus pada SMK Nurul Inaroh Bangsalsari Jember. Berdasarkan tinjauan literatur, meskipun kebijakan SRA telah diatur secara nasional, implementasinya menunjukkan variasi antar sekolah, dan aspek komunikasi serta kontribusi Humas belum banyak dikaji secara mendalam (Reni Mulyani, 2019). Dalam berbagai kasus, rendahnya partisipasi siswa, orang tua, dan pihak eksternal sering kali disebabkan oleh minimnya sosialisasi, publikasi, serta belum terbentuknya sistem komunikasi formal yang efektif melalui peran Humas sekolah (Salsabila, 2024). Sebagai contoh, SMAN 15 Bandung menghadapi kendala pada tahap awal pelaksanaan program akibat pergantian kepemimpinan dan lemahnya komunikasi berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan (Reni Mulyani, 2019). Sementara itu, di SD Negeri 54 Singkawang, peningkatan keterlibatan orang tua terlihat ketika sekolah secara aktif melakukan sosialisasi dan publikasi kegiatan, yang dikelola oleh bagian komunikasi atau pihak yang menjalankan fungsi kehumasan (Salsabila, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan dengan menelaah secara mendalam bagaimana Humas di SMK Nurul Inaroh melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung Program Sekolah Ramah Anak, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang strategis untuk peningkatan efektivitas program tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi Humas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui berbagai mekanisme strategis. Humas berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat melalui komunikasi publik, pemanfaatan media sekolah, kegiatan sosialisasi, serta dokumentasi program. Literatur menegaskan bahwa sosialisasi dan publikasi merupakan strategi kunci dalam keberhasilan implementasi SRA. Selain itu, kemampuan Humas dalam menjalin koordinasi dan kolaborasi dengan pihak internal maupun eksternal termasuk pemerintah daerah dan lembaga perlindungan anak dapat memperkuat dukungan sumber daya, kebijakan, dan partisipasi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bebas kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran Humas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak. Apabila fungsi Humas dijalankan secara optimal, maka dampaknya terhadap peningkatan rasa aman, kenyamanan, serta partisipasi anak dan para pemangku kepentingan di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari akan terlihat secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif (Roosinda, Fitria W, etc.al, 2021). Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam peran dan fungsi Humas dalam mendukung program Sekolah Ramah Anak (SRA) di lingkungan yang nyata, tanpa mengubah atau memanipulasi variabel. Penelitian deskriptif kualitatif adalah cara untuk mengamati objek, kondisi, sekelompok orang, atau peristiwa dalam keadaan asli, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena. Objek penelitian adalah SMK Nurul Inaroh yang terletak di Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena sudah menerapkan program SRA sebagai bagian dari kebijakan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap tugas dan fungsi Humas dalam mendorong pelaksanaan program SRA. Pemilihan objek dimulai dari survei awal ke SMK Nurul Inaroh di Kecamatan Bangsalsari. Sekolah tersebut dipilih karena memenuhi kriteria, serta mudah dijangkau untuk observasi langsung.

Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, staf Humas, guru yang terlibat dalam koordinasi program SRA, perwakilan siswa, serta orang tua siswa di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari. Pemilihan subyek dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam tugas dan fungsi Humas serta pelaksanaan SRA (Sukabumi, S.P, 2022). Menurut referensi, dalam penelitian kualitatif deskriptif, subyek yang dipilih harus relevan dengan fenomena yang dikaji dan mampu menyediakan data yang kaya dan mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif atau non-partisipatif, serta analisis dokumen yang terkait dengan kebijakan, laporan, publikasi sekolah, materi sosialisasi SRA, dan media komunikasi seperti website, papan pengumuman, serta selebaran. Teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat validitas dan kedalaman data, dengan membandingkan sumber dan teknik pengumpulan data berbeda.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif induktif dengan tahapan reduksi, display, dan verifikasi (Rukajat, A. 2018). Tahapan reduksi melibatkan pemilihan data yang relevan, pengkodean awal, serta pencarian tema atau pola dari informasi yang diberikan oleh responden. Contohnya, tema yang muncul seperti komunikasi Humas, hambatan, strategi publikasi, dan partisipasi pihak terkait. Tahapan display berupa penyusunan narasi, tabel, kutipan, serta ilustrasi praktik. Dalam tahap verifikasi, data diperiksa kembali kepada informan atau dibandingkan dengan dokumen resmi atau hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keberhasilan program Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari tidak terlepas dari peran aktif Humas dalam menjalankan fungsi komunikatif dan koordinatifnya dengan seluruh elemen sekolah maupun pihak eksternal.

Peran Humas dalam Komunikasi Internal Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari.

SMK Nurul Inaroh merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan sebuah yayasan. Kondisi ini menjadikan mekanisme kerja sama dengan instansi eksternal tidak dapat dilakukan secara langsung sebagaimana yang terjadi pada sekolah negeri. Oleh karena itu, setiap bentuk program atau kerja sama pendidikan harus melalui prosedur internal yang telah ditetapkan. Dalam implementasinya, setiap usulan program terlebih dahulu dibahas melalui rapat internal bersama dewan guru. Hasil dari pembahasan tersebut kemudian diajukan kepada kepala madrasah untuk memperoleh persetujuan. Dengan demikian, peran Humas di SMK Nurul Inaroh berfungsi sebagai mediator sekaligus jembatan komunikasi antara pihak internal (guru dan pimpinan madrasah) dengan pihak eksternal, sehingga setiap bentuk kerja sama tetap sejalan dengan kebijakan yayasan serta visi-misi madrasah. Di SMK Nurul Inaroh, bagian humas memiliki peran penting sebagai pihak yang menghubungkan antara dalam (guru, pemimpin) dan luar (lembaga eksternal). Tugas ini memastikan setiap kerja sama tetap sesuai dengan kebijakan yayasan dan tujuan madrasah.



Gambar 1 Rapat Koordinasi dengan Kyai.

Rapat Koordinasi Guru, Humas, dan beberapa pihak Sekolah dengan Kyai terkait penerapan program Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh

Hal ini sesuai dengan konsep model komunikasi dua arah yang seimbang menurut Grunig & Hunt (2004), yang menekankan pentingnya komunikasi yang saling menguntungkan dalam hubungan publik. Dalam praktiknya, humas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima masukan dan membantu membangun dialog antar pihak. Menurut Senu & Smudde (2025), humas internal harus mampu membangun komunikasi yang mendorong, menginformasikan, dan mengajak seluruh

elemen dalam madrasah untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian tentang komunikasi internal menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan pendekatan yang melibatkan beberapa bidang, bukan hanya manajemen atau SDM, tetapi juga komunikasi organisasi dan pembentukan citra (Rizkyana, Neng Putri, et.all, 2024).

Di Nurul Inaroh, humas harus menggabungkan aspek manajemen (mengerti prosedur yayasan), komunikasi organisasi (membangun saluran komunikasi yang cepat), serta menjaga citra lembaga. Kombinasi pendekatan ini membedakan humas yang hanya melakukan tugas rutin dengan humas yang memiliki peran strategis. Namun, ada tantangan. Di madrasah pesantren, humas sering kali tidak memiliki otoritas penuh atau akses langsung kepada pihak eksternal. Humas harus melaporkan lewat jalur internal, seperti rapat dewan guru, kepala madrasah, atau yayasan. Berdasarkan literatur manajemen perubahan, (Neill, 2018) menyebutkan bahwa hambatan komunikasi terjadi ketika humas hanya berperan sebagai penyalur setelah keputusan telah dibuat, bukan ikut dalam proses strategis dari awal. Hal ini membatasi kemampuan humas dalam berperan sebagai mediator yang efektif. Oleh karena itu, SMK Nurul Inaroh perlu memperluas peran humas agar bisa terlibat dalam proses pengambilan kebijakan internal. Dengan demikian, komunikasi eksternal bisa tetap selaras dan responsif terhadap perubahan dan kebutuhan di luar madrasah.

Fungsi Humas dalam Komunikasi Internal Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari.

Dalam rangka mewujudkan konsep sekolah ramah anak, SMK Nurul Inaroh yang merupakan lembaga pondok pesantren menerapkan aturan kelembagaan yang berorientasi pada pembangunan kemitraan dengan berbagai pihak, khususnya wali santri. Mekanisme yang digunakan adalah melalui musyawarah, yang dilaksanakan sebagai wadah partisipasi wali santri dalam memberikan pendapat terkait program maupun kegiatan yang direncanakan. Realisasi suatu kegiatan hanya dapat dilakukan apabila memperoleh persetujuan dari wali santri, sehingga proses pengambilan keputusan bersifat partisipatif dan transparan. Di sisi lain, upaya memperbaiki citra lembaga dilakukan dengan mengedepankan aktivitas internal pondok yang bersifat lebih tertutup, sejalan dengan karakteristik dan kultur pesantren.



Gambar 2 Rapat Wali Murid

Rapat Wali Murid ini diselenggarakan yang sekaligus mensosialisasikan terkait Program Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari Jember.

Dalam penerapan sekolah ramah anak (SRA), peran humas tidak hanya sebagai penghulu informasi dan penyampai berita, tetapi juga sebagai fasilitator dalam memberikan ruang partisipasi. Di Nurul Inaroh, setiap keputusan terkait pelaksanaan program harus mendapat persetujuan dari wali santri melalui musyawarah hal ini mencerminkan peran humas sebagai "jembatan dialog" antara institusi dan orang tua atau wali santri. Hal ini sesuai dengan prinsip *community engagement* dalam manajemen komunikasi lembaga pendidikan, di mana humas merancang media dan forum diskusi agar dapat mendengar suara orang tua (Rahmat, 2021). Penelitian dalam bidang komunikasi sekolah ramah anak menyebutkan bahwa penggunaan saluran komunikasi yang tepat, seperti rapat, newsletter, atau aplikasi digital, sangat penting agar orang tua merasa terlibat tanpa merasa terbebani terlalu banyak informasi (Adhimah, 2020). Di Nurul Inaroh, humas juga bisa berperan sebagai "pendengar" yang menerima masukan dari wali santri dan menyampaikannya ke guru atau pemimpin. Interaksi langsung masih memiliki dampak lebih besar pada kepuasan publik internal dibandingkan komunikasi digital saja (Hana, Safira & Irwansyah, 2019).

Oleh karena itu, humas di Nurul Inaroh perlu menyeimbangkan metode komunikasi menggabungkan musyawarah langsung dengan media digital seperti pemberitahuan daring atau catatan resmi. Namun, tantangan muncul ketika struktur pesantren lebih mengedepankan kelembagaan yang tertutup dan protokol tradisional, sehingga akses orang luar, termasuk wali santri, menjadi terbatas. Di sini, humas harus mampu menyesuaikan fungsi komunikasi internal agar tidak bertentangan dengan budaya lembaga pesantren, tetapi tetap menjaga transparansi. Penelitian tentang internal public relations di institusi pendidikan menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) dan apresiasi

(appreciation) dari publik internal merupakan kunci keberhasilan fungsi humas dalam membangun hubungan yang efektif. Karena itu, humas perlu membangun kredibilitas internal agar wali santri merasa bahwa saran dan partisipasi mereka dianggap penting dalam mewujudkan SRA.

Strategi Sosialisasi dan Publikasi Program Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari.

Bentuk mensosialisasikan program SRA berupa rapat dengan menyebarkan undangan ke wali santri atau wali murid hasil dari rapat dengan wali murid kemudian di diskusikan lagi bersama pihak guru, humas, kurikulum, dan kepala sekolah juga ketua Yayasan, dalam pelaksanaannya SMK Nurul Inaroh juga mengundang Pihak eksternal seperti ketika ada kegiatan Pemeriksaan kesehatan mereka mengundang pihak puskesmas, begitu pun ketika kegiatan PKL mereka juga sudah memiliki MOU dari polsek, kecamatan, BMT. Yayasan, dalam pelaksanaannya SMK Nurul Inaroh juga mengundang Pihak eksternal seperti ketika ada kegiatan Pemeriksaan kesehatan mereka mengundang pihak puskesmas, begitu pun ketika kegiatan PKL mereka juga sudah memiliki MOU dari polsek, kecamatan, BMT.



Gambar 3 Kegiatan PKL SMK Nurul Inaroh.

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan oleh beberapa siswi SMK Nurul Inaroh serta penandatanganan MOU untuk kerja sama dalam 5 tahun kedepan salah satunya di instansi Kepolisian

Dalam publikasi acara program SRA ini tidak rutin atau terjadwal tapi ketika ada pihak luar yang menawari kegiatan program SRA ini sebab keterbatasan mereka untuk mengeksplorasi kegiatan SRA ini karna sekolah nya yang di bawah naungan pesantren dengan aturan yang cukup ketat jadi mereka memilih menunggu pihak dari luar. Dalam pelaksanaan program SRA di SMK Nurul Inaroh sendiri berupa seminar, workshop, dan sosialisasi dalam ruangan yang dimana kegiatan ini hanya melibatkan siswa, guru hanya

sebagai pendamping. Strategi sosialisasi di Nurul Inaroh sebagian besar bergantung pada undangan rapat, diskusi internal, serta menunggu inisiatif dari pihak luar untuk mengumumkan program publik hal ini menunjukkan bahwa humas belum memiliki agenda komunikasi yang proaktif dan rutin. Dalam literatur best practices sekolah, disarankan agar humas menggunakan berbagai saluran komunikasi secara konsisten, seperti buletin, situs web sekolah, media sosial, dan media lokal, agar wali murid serta masyarakat selalu diberi informasi tentang kegiatan sekolah (Chotimah, 2017). Jika humas hanya bekerja reaktif, lembaga kehilangan kesempatan untuk membangun citra dan menarik partisipasi lebih luas. Dalam penelitian tentang komunikasi internal di institusi pendidikan, komunikasi internal yang baik mencakup perencanaan komunikasi yang terukur, penggunaan saluran komunikasi yang tepat, serta mekanisme umpan balik untuk evaluasi bukan hanya pengumuman satu arah (Rizkyana, Neng Putri, et.all, 2024). Kombinasi komunikasi tatap muka dan digital, seperti aplikasi atau portal internal, sangat penting agar komunikasi tidak monoton.

Dalam konteks pesantren dengan aturan yang ketat, humas harus lebih inovatif, misalnya dengan mengembangkan portal internal khusus wali santri, newsletter digital, atau aplikasi yang hanya bisa diakses oleh wali dan pihak sekolah, agar kegiatan publikasi tidak bertentangan dengan budaya lembaga. Namun, ada beberapa hambatan nyata yang muncul, seperti keterbatasan eksplorasi karena harus menunggu inisiatif dari pihak luar, serta tidak ada jadwal publikasi rutin. Hal ini mencerminkan kelemahan dalam penggunaan peran humas sebagai agen komunikasi strategis. Menurut Neill (2018), humas yang hanya diundang setelah keputusan dibuat (posisi taktis) kurang memiliki ruang untuk memengaruhi konten dan waktu publikasi, sehingga program komunikasi menjadi kurang efektif. Selain itu, hambatan internal seperti birokrasi yayasan dan kontrol lembaga dapat menghalangi inovasi komunikasi. Penelitian tentang hambatan komunikasi publik di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa regulasi, kurangnya pemahaman konsep komunikasi publik, perbedaan pendapat di internal, serta kurangnya kepercayaan menjadi hal utama yang menghambat (Jauhari, Abdul, et.all, 2024). Oleh karena itu, solusi jangka panjang adalah mengadvokasi agar humas mendapatkan otoritas minimal terkait agenda publikasi dan akses terhadap kanal komunikasi yang fleksibel.

Hambatan dan Solusi Humas dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMK Nurul Inaroh Bangsalsari.

Hambatan putra putri itu anak pondok yang seringnya surat menyurat, kabur pondok izin pulang nyatanya tidak pulang pulang lama ke pondok, jadi anak anak sekelilingnya jadi ikut ikutan. Solusi pondok semisal ada masalah, kita kembalikan lagi ke yayasan, dan itu ada langkah langkah yang harus dipenuhi, pertama yang menanganinya itu ketua kamar, Pengasuh, Wali santri (kepala yayasan), kemudian dilanjut dengan santri yang putus. Hambatan utama yang muncul, seperti siswa pondok sering minta izin lalu kabur, pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya kontrol dari dalam, menunjukkan bahwa komunikasi preventif sangat penting dalam implementasi SRA. Dalam manajemen perubahan, hambatan komunikasi seringkali berasal dari dalam

organisasi, seperti penolakan dan ketidaktahuan pesan, serta dari budaya yang tidak sesuai (Neill, 2018). Oleh karena itu, Humas harus mempersiapkan pesan yang jelas, konsisten, dan disampaikan melalui tokoh internal seperti ketua kamar, pengasuh, atau wali santri sebagai duta perubahan (Jaya et al., 2022). Menggunakan strategi “duta perubahan” atau “agen perubahan” yang ditunjuk dari dalam organisasi adalah cara yang efektif dalam menyampaikan komunikasi perubahan.

Penelitian tentang hambatan PR di lembaga pendidikan juga menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman tentang peran Humas/PR, ketidakjelasan peraturan, serta kurangnya dukungan dari pihak pengambil keputusan (Jauhari, Abdul, et.al, 2024). Dalam konteks Nurul Inaroh, Humas perlu membangun kredibilitas dengan memberikan pendidikan dan pemahaman kepada dewan guru, pimpinan, dan yayasan mengenai pentingnya peran Humas strategis dalam SRA. Setelah itu, langkah solusi yang disarankan bisa dilakukan secara bertahap, mulai dari ketua kamar, pengasuh, wali santri, hingga sanksi jika diperlukan (Shobri et al., 2023). Humas harus menjadi penghubung yang menginformasikan secara terbuka agar semua pihak memahami proses dan tanggung jawabnya.

Untuk memastikan SRA berjalan terus menerus, Humas juga perlu merancang prosedur komunikasi risiko dan respons terkait pelanggaran izin atau kelalaian siswa. Selain itu, persiapan skenario pendidikan bukan hanya sanksi diperlukan agar kasus disiplin bisa dijadikan bahan pembelajaran bersama. Dalam PR modern, Humas tidak hanya sebagai “penyampai pesan”, melainkan sebagai manajer hubungan yang aktif dalam menjalankan komunikasi dua arah, dialog, dan menjaga reputasi institusi (Purba, Arief, et.al, 2025). Dengan demikian, jika Humas bisa memposisikan diri sebagai mitra strategis (bukan staf biasa), maka hambatan internal dan eksternal SRA di Nurul Inaroh bisa diminimalisir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang mengejutkan, yaitu bahwa peran Humas di SMK Nurul Inaroh tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pengawal nilai-nilai pesantren dalam setiap kerja sama pendidikan. Temuan ini menunjukkan adanya model komunikasi internal yang baru, tidak sepenuhnya berbasis hierarki, tetapi didasarkan pada kesepakatan moral dan kelembagaan. Dalam model ini, setiap keputusan harus melalui musyawarah antara guru, kepala sekolah, dan yayasan. Keunikan penelitian ini adalah menemukan pola komunikasi Humas yang semi-tertutup namun tetap bisa beradaptasi dengan program eksternal seperti Sekolah Ramah Anak (SRA), yang belum banyak ditemukan dalam literatur hubungan masyarakat di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pola ini mencerminkan gabungan antara komunikasi partisipatif dan kontrol kelembagaan yang kuat, sehingga menciptakan dinamika khas pada proses pengambilan keputusan dan publikasi program pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya fokus pada satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, sehingga hasilnya belum bisa digunakan untuk menyimpulkan hal yang sama

pada lembaga pendidikan dengan karakteristik berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan belum memperoleh penjelasan yang dalam dari pihak eksternal seperti orang tua santri atau mitra luar, padahal aspek ini bisa memperkaya analisis efektivitas komunikasi dua arah yang menjadi fungsi utama Humas. Selain itu, keterbatasan untuk mengakses dokumen internal yayasan juga menjadi hambatan dalam memverifikasi beberapa proses komunikasi formal yang terjadi di balik rapat internal lembaga. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi multi-case dengan melibatkan beberapa sekolah berbasis pesantren agar dapat membandingkan model komunikasi Humas dalam berbagai konteks kelembagaan. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat menggunakan metode campuran untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi internal dan eksternal Humas secara lebih menyeluruh. Selain itu, pengembangan kerangka konseptual baru mengenai pemerintahan komunikasi berbasis pesantren perlu dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bisa menjadi acuan teoretis bagi pengembangan fungsi Humas di lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Anak* 9.1 (2020): 57-62.
- Chotimah, C. (2017). Strategi komunikasi lembaga pendidikan dengan masyarakat. *Ebook Lingkar Media Yogyakarta*.
- Grunig, J. E., & Grunig, L. A. (2008). Excellence theory in public relations: Past, present, and future. In E. L. Toth (Ed.), *The future of excellence in public relations and communication management* (pp. 327–347). Lawrence Erlbaum Associates.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (2004). *Managing public relations*. Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston.
- Grunig, JE (2023). Hubungan Masyarakat, Inklusi Sosial, dan Eksklusi Sosial. *Jurnalisme & Komunikasi Monograf*, 25 (2), 90-108. (Karya asli diterbitkan 2023)
- Hasna, S., & Irwansyah, I. (2019). Electronic word of mouth sebagai strategi public relation di era digital. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 18-27.
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran dan strategi mengatasinya. *JTEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 44-54.
- Jaya, A. I. A., Budiyanto, C., Lesnawati, M., Ubaidillah, M., Nurhuda, H., Irwanto, S. P. T., ... & Yusuf, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*. Zahir Publishing.
- Mulyani, R. (2019). *Peranan Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah: Studi Deskriptif di SMAN 15 Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Neill, MS (2018). Komunikasi manajemen perubahan: Hambatan, strategi & pesan. *Jurnal Hubungan Masyarakat*, 12 (1), 1-26.
- Purba, A. M., Rustiyana, H., Irawan, E. P., Juansa, A., Astari, F., & Aprinta, G. (2025). *Manajemen Public Relations: Inovasi, Teknologi, dan Humanisasi Komunikasi*. Star Digital Publishing.
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan sekolah dan masyarakat: mengelola partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah*. Zahir Publishing.
- Rahmawati, Shavira Nur (2021) *Peran kepala sekolah dalam program pengelolaan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri Grogol Kabupaten Sidoarjo*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rizkyana, N. P. F., Oktaria, R., Putra, T. F., Muntaz, R., Baso, A. M. F., Ilham, M., & Laksana, A. (2024). Pengaruh Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Karyawan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

- Salsabila Siti, dkk, (2024) Peranan Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah Madrasah, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 6 nomor 4 agustus 2024 Halaman 3001-3012.
- Shobri, M., Owon, R. A. S., Ramadina, E., Yalida, A., & Karimah, F. (2023). *Manajemen pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Suliyah, S. (2024). Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Islam. *Penerbit Tahta Media*.
- Tizaka, R. M. P., & Ismail, H. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Surabaya: Studi pada SDN Kedungdoro V dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bebas Kekerasan Fisik dan Bullying. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 218-232.

Copyright Holder:

© Natasya Ainun Fernanda, Mohammad Satriyo, Nazwa Nur Nafilla Azhro, Maulana Mahril Hidayattullah, & Rofiq Hidayat5. (2025)

First Publication Right:

© Journal of Education Management Research (JEMR)

This article is under:

